

*sudah di-cover oleh Tuhan.* Kalimat itu secara teologis tidak salah, tapi bukan begitu penghayatannya. Mereka menghayati secara keliru waktu digambarkan seperti itu. Maka inilah gambaran orang Kristen yang katanya kenal Injil, tapi tidak ada perubahan, tetap di dalam dosa lamanya. Yang pelit tetap pelit, yang rakus tetap rakus, yang egois tetap egois, yang suka memeras tetap memeras, yang tidak peduli orang miskin tetap begitu, yang serakah tetap serakah, yang cinta uang tetap cinta uang, tetap tidak ada perubahan, bedanya cuma satu: dia sudah dibaptis. Itu *tok*. Tidak ada perubahan dalam kehidupannya. Mengapa? Karena tidak ada cerita pertobatan. Semangat Reformasi, kalau kita belajar dari Luther, adalah *he willed the entire life of believers to be one of repentance*. Saudara jangan merasa ini beban berat; *repentance* (pertobatan) ini *good news*, karena setelah pertobatan, ada *the true forgiveness of sins*.

Dalam Ordo Salutis (urutan keselamatan) --kalau kita belajar teologi sistematika-- keselamatan orang Kristen, yang pertama adalah pemilihan Tuhan, lalu Tuhan me-lahir baru-kan (*regeneration/ born again*), setelah itu baru dia sanggup beriman, dst. Sekarang kita masuk bagian ini: *repentance* (pertobatan) dulu baru *justification* (pembenaran), atau *justification* dulu baru *repentance*? Seringkali kita salah mengerti di sini, kita pikir orang dibenarkan dulu maka bisa bertobat. Itu terbalik. Saudara boleh belajar dari urutan versi Puritan, versi Calvin, versi Luther, dan tentu saja versi Alkitab, semuanya konsensus mengatakan bahwa *repentance* lebih dahulu, baru masuk ke *forgiveness of sins*. Dan ini jelas sekali karena kalau tidak ada pertobatan, maka pengampunan apa? Apa yang mau diampuni?

Salah satu arogansi spiritual kalau kita tidak hati-hati, adalah kita lebih gampang bilang "I forgive you" daripada "I'm sorry". Mengapa lebih gampang mengampuni orang daripada meminta maaf? Mengampuni itu lebih gampang *in a way* karena "kamu yang salah, bukan saya yang salah". Misalkan saya dengan si A dalam konflik, lalu saya datang kepada dia mengatakan, "okeelah, saya maafkan kamu", bisa-bisa setelah itu konflik jadi lebih dalam lagi. Dia mungkin berpikir, *saya maafkan kamu? saya mengharapkan kamu mengatakan 'maaf', bukan 'saya maafkan kamu'; gila ini orang, sudah salah, bilang 'memaafkan' lagi*. Orang dididik untuk memaafkan, itu bagus juga, supaya tidak dikuasai dendam, dsb. Tapi kita bukan hanya perlu belajar memaafkan orang saja, melainkan juga bagaimana meminta maaf. Bagi sebagian orang, minta maaf jauh lebih berat daripada memaafkan orang. Untuk orang tertentu, memaafkan itu gampang sekali karena selalu menempatkan diri dalam posisi *righteous*, "you are the one who is not righteous, saya yang *righteous*, kamu dalam posisi pengemis yang perlu saya maafkan, saya adalah orang kaya-nya,

*maka saya yang memaafkan.*" Tapi waktu kita meminta maaf, itu posisi pengemis, posisi dibawah, menunggu kebaikan belas kasihan orang dari atas. Itu susah sekali. Mengatakan "I'm sorry" itu susah sekali; dalam pernikahan pun juga susah, apalagi dalam masyarakat, konflik dalam jemaat, dsb.

Kalau kita tidak ada spiritualitas minta maaf, dan juga penyesalan serta pertobatan, kita tidak bicara pengampunan dosa. Itu jadi sesuatu yang tidak relevan sama sekali; sama seperti orang yang sebetulnya tidak bersalah, lalu saya bilang padanya "saya mengampuni kamu". Mengampuni apa? Apa yang perlu diampuni? Memangnya saya salah apa? ***Forgiveness of sins jadi tidak relevan dengan orang yang tidak merasa salah.*** Sekali lagi, Yesus mengatakan, "Saya datang untuk orang berdosa, bukan orang tidak berdosa". Sebenarnya seluruh dunia berdosa, tidak ada yang tidak berdosa. Yang ada adalah orang yang berdosa tapi tidak rasa dirinya berdosa. Yesus tidak berguna untuk orang itu.

**TESIS KE-62: *The true treasure of the church is the most holy gospel of the glory and grace of God.***

Perhatikan di sini, ada 3 kata selain "gospel" yaitu *holy, glory, dan grace*. *The Gospel* menyatakan *The Gracious God*. Tapi ini bukan cuma *gracious Gospel* tapi juga *holy Gospel*. Maka ada pertobatan karena ini adalah *holy Gospel*, bukan *cheap Gospel*, bukan Injil yang murahan. Mengapa Injil yang suci? Karena **berurusan dengan kemuliaan Allah, the Glory of God**, bukan kemuliaan manusia; pelanggaran di hadapan Tuhan, bukan cuma manusia. Memang kita bersalah kepada manusia, tapi Daud mengatakan "Kepada-Mu, kepada-Mu sajalah aku berdosa". Daud bukan mengatakan bahwa dia tidak bersalah kepada Batsyeba, Uria, tapi bahwa dosa itu terutama di dalam urusannya dengan Tuhan. Dosa bukan cuma sekedar berurusan dengan dimensi moral tapi religius, di hadapan Tuhan.

Maka kekristenan tidak tertarik menjadikan manusia jadi orang baik. Orang baik banyak sekali di dunia, termasuk orang non Kristen banyak yang lebih baik daripada orang Kristen (kalau kita mau bicara "baik" secara moral meski harusnya tidak demikian karena itu berarti orang Kristen memperlakukan nama Tuhan). Orang baik dalam pengertian hubungannya dengan sesama manusia, orang yang sabar, rendah hati, tidak sombong, waktu menderita tetap bisa jaga mulut, dst. itu banyak dan tidak harus Kristen. Tapi kekristenan menekankan bahwa dosa itu terutama urusan "di hadapan Tuhan", bukan di hadapan manusia. Seharusnya Injil ada kuasa mengubah hidup manusia, tentu saja bukan cuma di hadapan Tuhan tapi juga di hadapan manusia, sehingga ada pertobatan yang nyata seperti tesis yang ke-3 "*it does not mean*



## Ringkasan Khotbah GRII Kelapa Gading

Tahun ke-17

### SEMANGAT REFORMASI Pdt. Billy Kristanto

Kita bersyukur dalam anugerah, pimpinan, kesetiaan Tuhan, bisa merayakan ulang tahun ke 17 hari ini. Tema kotbah/ renungan hari ini "Semangat Reformasi". Saya tidak akan baca satu perikop tertentu dari Alkitab, tapi kita akan belajar dari orang seperti Luther yang Tuhan pakai menggerakkan reformasi pada zamannya. Kita percaya yang diajarkan di sini dasarnya adalah Firman Tuhan.

Kita sebagai orang Reformed mungkin hafal pertanyaan pertama dari Westminster Shorter Catechism, sebagian lagi mungkin juga hafal pertanyaan pertama dari Heidelberg Catechism, tapi mungkin lebih sedikit orang yang tahu tentang 95 tesis dari Martin Luther yang dia pakukan di mading (majalah dinding) Universitas Wittenberg, di salah satu pintu gereja istana di Wittenberg. Saya ingin *sharing* 4 tesis saja.

**TESIS PERTAMA: "When our Lord and Master Jesus Christ said, "Repent" (Mt 4:17), he willed the entire life of believers to be one of repentance."**

Luther mulai dengan "repentance", ayat Alkitab yang menjadi dasar yaitu Mat 4:17, *Sejak waktu itulah Yesus memberitakan: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!"* Orang sering salah mengerti tentang kekristenan, khususnya kekristenan Injili. Kalau tidak hati-hati, kita akan keliru memahami kekristenan, akhirnya bukan setia pada semangat reformasi melainkan bergeser dari yang sudah diterima para reformator. Dikatakan bahwa anugerah itu datang mendahului segala sesuatu; kalau begitu, orang beriman dulu baru mendapat anugerah atau orang mendapat anugerah dulu baru beriman; dan jawaban teologi Reformed "anugerah datang lebih dahulu, maka orang bisa beriman". Lalu dalam skema seperti ini, orang salah mengerti sehingga mengatakan "manusia menerima pengampunan dosa lebih dahulu (*forgiveness of sin*), baru dia bisa bertobat (*repent*)". Itu salah. Baik dalam tulisan Luther, Calvin, dan dalam Alkitab, kita menemukan bahwa **pertobatan mendahului pengampunan dosa**. Tidak ada pengampunan dosa tanpa pertobatan. Itu bukan yang kita pelajari dari Alkitab. Yesus sendiri mengatakan "bertobatlah sebab Kerajaan Allah sudah dekat"; berarti **pertobatan mendahului pengalaman orang menerima realita Kerajaan Surga/ Kerajaan Allah**.

Bedanya apa antara pengalaman Luther dengan kebanyakan gereja Injili saat ini, termasuk orang-orang Injili? Kalau kita membaca biografi Luther, **perjalanan**

# 850/889

02 Oktober 2016

**penemuan dia akan Injil adalah cerita pertobatan.** Dia bertobat, tapi tidak mendapatkan satu jaminan keselamatan. Dia terus gelisah. Dia melakukan puasa sampai pingsan, naik anak tangga Pilatus, berziarah ke Roma dan tempat-tempat penting yang ada relikwi, dsb., melakukan ritual ini dan itu, tetap jiwanya gelisah. Tapi satu hal yang sering kali kita kehilangan dalam cerita kehidupannya, yaitu bahwa semua itu sebenarnya adalah perjalanan pertobatannya, pertobatan yang tidak berakhir pada damai sejahtera karena dia belum mengerti Injil yang sesungguhnya. Apa bedanya dengan pengalaman orang zany zaman sekarang? Yaitu bahwa orang zaman sekarang tiba-tiba diberitakan tentang Injil tapi tidak ada berita pertobatan. Orang bicara tentang pengampunan dosa, Saudara tanya "what sins?" Orang mengatakan "cerita Injil adalah pembebasan". *Bebas dari apa?* Bebas dari dosa. *Dosa apa?* Maka sulit kalau membicarakan Reformasi dengan tidak membicarakan *repentance* (pertobatan), karena *repentance is the heart of The Gospel*. Kita tidak bicara Injil tanpa pertobatan, karena pertobatan itu mendahului pengampunan dosa, pertobatan mendahului Injil yang sejati.

Dalam kehidupannya, Luther bergumul, *apa sih artinya bertobat?* Dia merasa bertobat *koq* sulit sekali, sudah berusaha semaksimal mungkin, tetap juga tidak ada damai sejahtera, tetap ada kegelisahan. Mengapa? Karena pertobatannya mewakili **jalan agama** (agama dalam pengertian yang negatif). Kekristenan jika tidak hati-hati juga bisa jatuh di dalam jalan agama, bukan jalan Injil; yaitu cerita pertobatan dari kekuatan diri sendiri yang berusaha untuk menyenangkan Tuhan, dengan berbagai macam ritual --mungkin dengan sedekah, memberi perpuhuan, persembahan, pelayanan-- tapi intinya tidak ada pertobatan sebetulnya, hanya cerita klasik teologi/ filosofi hidup kompensasi.

Selebriti-selebriti terkenal seringkali hidupnya tidak karuan, tidak jadi teladan untuk masyarakat, tapi tiba-tiba *bikin* konser amal. Orang melakukan kompensasi terhadap keengganan-nya untuk bertobat dengan konser amal, memberi sedekah, memberi perpuhuan banyak, menolong orang miskin, dsb. tapi tidak ada pertobatan dalam kehidupannya. Hanya kompensasi. Kompensasi memang bisa membuat manusia terkesan, karena manusia tidak bisa melihat sampai kedalaman hati, cuma lihat di luar, tahunya orang itu baik karena suka pelayanan, memberi, dsb. Tapi yang di

dalam, Tuhan tahu. Dalam kehidupan kita sendiri, kita seringkali juga seperti itu. Kita berusaha kompensasi kelemahan diri. Kita marah sekali kalau ditegur, lalu kita mengatakan, “saya sudah ada *moral achievement* ini dan itu, *lu ‘gak liat apa?’*”

Tapi kalau kita bandingkan dengan cerita Reformasi --yang kita percaya berasal dari ajaran Yesus Kristus-- itu **dimulai dengan ajakan bertobat**. *Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat*. Pertobatan itu apa? Jelas bukan model kompensasi. Agama paling pintar mencari kompensasi-kompensasi, tapi di dalam hati tidak ada pertobatan yang sejati. Manusia masih mencintai dosa, dan bukan mencintai Tuhan, lalu ditutupi dengan berbagai macam topeng agama, yang sebetulnya tidak akan menimbulkan perkenanan Tuhan.

**TESIS KEDUA: “This word cannot be understood as referring to the sacrament of penance, that is, confession and satisfaction, as administered by the clergy.”**

Tesis kedua ini dalam konteks saat itu benturan dengan Gereja Roma Katholik, yang saya pikir sekarang dalam tubuh Roma Katholik juga sudah banyak perubahan. Yang dimaksud, *kamu jangan pikir sudah bertobat karena sudah mengaku dosa di hadapan orang (imam, dsb.) atau sudah melakukan ritual ini itu yang diciptakan manusia*. Ini jalan agama, sementara Tuhan itu melihat di dalam kedalaman hati kita. Dalam zaman itu ada retribusi, semacam denda yang harus dibayar setelah mengaku dosa dan diberi berita pengampunan, sebagai bukti pertobatannya. Orang lalu pikir “*toh* saya sudah mengaku dosa di hadapan manusia --imam-- dan sudah bayar retribusinya”. Ini jalan agama, dan pada waktu itu ada penyelewengan sehingga orang bisa membeli surat penghapusan dosa.

Memang Protestan tidak menekankan ini, tapi Protestan juga bisa *kebablasan*, dalam pengertian tidak ada tanda pertobatan. Retribusi tadi tujuannya untuk menyatakan keseriusan bertobat --contoh untuk konteks kampung di Indonesia, misal dengan bayar 5 ekor sapi-- menjadi semacam tanda pertobatan. Dalam teologi Protestan, kita tidak melakukan ini, kita mengatakan: “darah Yesus Kristus sanggup menyucikan kita sempurna, saya tidak perlu bayar apa-apa lagi”, tapi persoalannya adalah seperti yang dikatakan dalam tesis ketiga.

**TESIS KETIGA: Yet it does not mean solely inner repentance; such inner repentance is worthless unless it produces various outward mortification of the flesh.** Saya terjemahkan bebas: meskipun kita tidak setuju dengan gambaran tadi --bayar denda, dsb.-- karena itu cara agama, bukan cara Alkitab, tapi pertobatan bukan hanya berarti pertobatan batiniah di dalam hati, yang orang lain tidak ada yang

bisa tahu, *toh*, Tuhan yang melihat. Gambaran pertobatan yang “di dalam” seperti ini dan tidak ada pernyataan “buah yang keluar”, tidak ada gunanya, itu sampah. Orang bisa bicara pertobatan yang sangat spiritual konsepnya, di dalam hati, tapi tidak pernah ada buah pertobatan yang bisa dilihat orang, yaitu penyaliban daging (*mortification of the flesh*). Kalau kita lihat kehidupan kita hari ini dan beberapa tahun lalu, kita ini sebetulnya berubah atau tidak? Mungkin boleh juga suruh orang lain menilai kita ini berubah atau tidak, kita ini bertumbuh atau tidak? Mengapa Injil begitu berkuasa, *and yet banyak orang Kristen “mirip Yesus” di dalam cara yang salah, yaitu sebagaimana Yesus tidak berubah, dia juga tidak berubah*. Yesus memang tidak berubah karena Dia sempurna dalam kesucian-Nya, tapi kalau orang tidak berubah, itu celaka. Kita harus berubah.

Tapi pertanyaannya, **mengapa orang percaya Injil, namun tidak menghidupi kuasa Injil?** Jawabannya sederhana, kembali kepada semangat Reformasi yang kita pelajari dari Luther dan terutama Alkitab, yaitu **karena tidak ada cerita pertobatan**. Yang ada cuma cerita penerimaan, cuma cerita pelukan. Anak bungsu dalam cerita Anak yang Hilang itu, yang sudah rusak bejat, dia bertobat, kembali kepada ayahnya, lalu dipeluk. Pelukan itu *means so great*. Tapi ada orang yang dipeluk merasa risih, pelukan tidak tentu *touching*, tergantung dalam kondisi apa orang itu dipeluk. Kalau orang yang sudah jatuh, *bobrok*, rusak, bejat, kemudian bertobat dan dipeluk, maka pelukan itu artinya besar sekali. Tapi orang yang tidak lagi akrab dengan penolakan, dia kurang bisa menghargai penerimaan. Bagi dia, penerimaan itu biasa karena semua orang menerima dia. Waktu orang tidak menjalankan kehidupan yang mematikan daging, bagaimana bisa bicara tentang *the power of the resurrection of Christ*? Bagaimana bicara kehidupan kalau dia tidak akrab dengan kematian? Jika tidak ada kuasa kematian bekerja dalam kehidupan seseorang, bagaimana kita mau bicara tentang kuasa kebangkitan? Tidak mungkin.

Mati-hidup, penolakan-penerimaan, pertobatan-pengampunan dosa. Kita tidak bicara pengampunan dosa untuk orang-orang yang tidak berdosa. Yesus sendiri mengatakan, “Saya datang untuk orang berdosa bukan untuk orang yang tidak berdosa; tabib itu untuk orang sakit bukan orang sehat”. Tabib tidak terlalu jadi kabar baik untuk orang yang tidak sakit, tapi bagi orang yang sakit, tabib itu betul-betul *good news*. Maka demikian juga, bagi orang-orang yang tidak mengaku berdosa, Yesus memang tidak relevan. Yesus memberitakan pengampunan dari Allah. *Pengampunan apa? Dengan jalan keagamaan saya, saya diterima oleh Tuhan, jadi pengampunan apa? Saya tidak perlu pengampunan. Saya sudah pasti diterima oleh Tuhan*

*karena jasa-jasa kebaikan saya, dsb*. Akhirnya kalau begitu, kita bergeser dari spirit Reformasi. Reformasi adalah *core* dari kekristenan, maka orang sulit menerima bagian ini. Manusia terlalu sombong, terlalu memegahkan dirinya, terlalu memegahkan *religious accessories* yang ada padanya, akhirnya sulit menerima Injil.

Sekali lagi, kalau kita bicara pengampunan dosa, kita harus bicara pertobatan. Tidak ada pertobatan maka tidak ada pengampunan dosa. Di sinilah kecelakaan dalam kekristenan, sekarang ini konteksnya sama sekali bergeser dari zamannya Luther. Di zaman Luther semua orang serius untuk bertobat, tapi tidak ada berita pengampunan dosa yang jelas, tidak ada Injil sejati yang diberitakan, jadi mereka berusaha setengah mati untuk bertobat dan bertobat. Tapi paling tidak, ada orang yang mencoba bertobat. Sedangkan sekarang diberitakan Injil, Injil, Injil, pengampunan dosa, kasih karunia, dsb. tapi tidak ada orang yang teriak tentang pertobatan. Orang lebih suka bicara Injil yang murah, Injil pengampunan dosa. Banyak orang mengkotbahkan anugerah, tapi mereka tidak bicara tentang neraka, tidak bicara murka Allah, tidak bicara kekudusan Allah. Hal-hal seperti itu semua dihilangkan, cuma bicara tentang *the love of God*, kebaikan Allah, rahmat Allah, pengampunan Allah, hidup yang diperkenan Allah, tapi tidak tahu artinya kalau Tuhan tidak senang kepada dia. Ini menggiring orang sampai ke neraka, karena ajaran seperti ini palsu, luar biasa menyesatkan. Kalau Tuhan tidak berkenan dalam kehidupan kita, tapi orang lain mengatakan “Tuhan berkenan kepadamu”, maka itu kalimat celaka. Dalam Perjanjian Lama, orang-orang seperti ini adalah nabi-nabi palsu. Nabi palsu mengatakan kalimat-kalimat manis, tidak pernah menyinggung siapa pun, yang ada adalah menina bobokkan orang sampai tertidur, bahkan sampai mati sekalian, karena tidak ada berita kebenaran. Israel sebenarnya perlu ditegur tapi nabi-nabi palsu mengatakan “Tuhan berkenan kepadamu, damai sejahtera, damai sejahtera”, padahal Tuhan tidak mengatakan “damai sejahtera” melainkan “Bertobatlah! Sebab Kerajaan Allah --Kerajaan Surga-- sudah dekat!”.

Kalau kita belajar dari kaum Puritan, ada hal yang menarik yang sampai sekarang kita belum pakai. Mereka itu orang-orang Reformed di Inggris. Orang Puritan, pada akhir kotbah bukan cuma mengatakan kalimat berkat, tapi juga kalimat kutuk. Dalam kebaktian mereka, selesai kebaktian dengan serius sekali mereka mengatakan kalimat berkat *plus* kalimat kutuk. Bukan cuma kalimat berkat. Kita di sini cuma kalimat berkat, kita mungkin boleh coba juga karena ini prinsip Alkitab. Di dalam Perjanjian Lama khususnya, ada berkat dan kutuk, bukan cuma berkat. Dua-duanya jalan. Ada orang diberkati, ada orang dikutuk. Yang bertobat

diberkati, yang tidak bertobat di dalam kutukan, itu jelas sekali dalam prinsip Firman Tuhan, dan tidak di-*cease*, tidak di-*abrogate*, tidak di-*cancel* dalam Perjanjian Baru. Paulus mengatakan kalimat yang sangat keras -- yang juga jarang dikotbahkan-- “Terkutuklah orang yang tidak mengasihi Kristus!”, kalimat yang serius sekali. Kita bisa mengatakan, “*Saya tidak bisa dong mengasihi Kristus dengan segenap hati, dsb. karena kita ‘kan ada keterbatasan sebagai manusia, siapa yang tidak bersalah dalam dunia ini?’*”, dsb., tapi itu tidak mengubah apa-apa dalam perkataan Paulus tadi. Mengapa kalimat itu sampai keluar? Karena inilah **cerita pertobatan sejati, yaitu perpindahan dari cinta akan dosa ke cinta kepada Kristus**. Ini bukan cuma bicara penerimaan Kristus, *whatever kamu di dalam dosa dan mencintai dosa, Kristus tetap cinta kamu*. Itu Injil palsu, bukan Injil Alkitab. Injil dalam Alkitab adalah cerita pertobatan yang disertai dengan pengampunan dosa. Pengampunan dosa *not without repentance* yang *precede the forgiveness of sin*. Dan ini **seumur hidup**. Maka kembali ke tesis pertama, Luther mengatakan “*he willed the entire life of believers to be one of repentance*”.

Orang-orang Injili seringkali menekankan bahwa pertobatan itu sekali saja, menerima Yesus sekali saja. Memang betul ada aspek “sekali saja” karena Yesus tidak masuk keluar dalam hati, melainkan sekali dan selama-lamanya. Tapi kalimat ini belum lengkap, di dalam Alkitab ada berita pertobatan yang *the entire life* karena pertobatan kita selama masih dalam dunia ini, belum sempurna. Orang musti bertobat setiap hari, ulang, ulang, ulang, ... , itu namanya “*mortification of the flesh*”. Menyalibkan kuasa daging itu seumur hidup, bukan sekali lalu sudah. Maka ada kepincangan dalam teologi Injili yang cuma menekankan pertobatan sekali seumur hidup dan tidak menekankan untuk berkali-kali. Dua-duanya betul; ada aspek sekali untuk selama-lamanya --Roh Kudus tidak masuk keluar-- tapi juga ada pertobatan setiap hari. Dalam Injil Lukas, waktu Yesus bicara tentang pengikutan, Dia mengatakan: “Barangsiapa mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya *setiap hari* dan mengikut Aku.” Memikul salib setiap hari, berarti repetisi, bertobat setiap hari, bukan bertobat pada hari itu saja lalu cukup tidak perlu bertobat lagi. **Bertobat setiap hari, dan diampuni Tuhan juga setiap hari**. Bukan diampuni Tuhan sekali dan selama-lamanya, setelah itu tidak usah bertobat lagi dan tidak perlu minta pengampunan dosa lagi.

Ada satu “hamba Tuhan” yang suka bicara tentang pengampunan dosa dan anugerah yang untuk selama-lamanya, mengajarkan *bahwa kita tidak perlu mengaku dosa lagi karena toh Tuhan sudah mengampuni semuanya, sekali bertobat sudah, Tuhan bereskan semuanya, bahkan dosa yang belum dilakukan pun*

*solely inner repentance*” --cuma kamu dan Tuhan yang tahu-- “*such inner repentance is worthless unless it produces various outward mortification of the flesh.*”

Kita bukan tidak punya kelemahan, tapi ada pertumbuhan dalam kekudusan, kesucian hidup kita, terutama di hadapan Tuhan. Ada transformasi yang Tuhan kerjakan. Mengapa orang berani jadi hamba Tuhan? Mengapa Saudara juga bisa menghibur, menasehati orang lain, atau menjadi konselor? Karena kita percaya, ***the power of the Gospel can change life***. Kalau tidak percaya ini, berhenti saja jadi hamba Tuhan, berhenti *ngomong* sajalah kalau memang tidak ada gunanya sama sekali. Tapi setiap manusia yang mendengar perkataan Tuhan, dia bertanggung jawab di hadapan Tuhan, masing-masing musti merespon, Tuhan tidak menjadikan kita robot, Dia menghargai kehendak bebas kita sebagai manusia. Kita ada kehendak bebas untuk menolak juga, dan Tuhan respek bagian itu juga. Manusia musti menjawab, dan kita berharap kasih karunia Tuhan menggerakkan orang untuk menjawab panggilan dari *The Holy Gospel*.

Saya kutip sedikit Tim Keller yang membandingkan jalan agama dan jalan Injil. Bedanya apa *religion* dan *Gospel*? Beberapa saja kita baca: di dalam agama “*I obey; therefore, I'm accepted*” (saya taat, karena itu saya diterima). Tapi Injil mengatakan “*I'm accepted; therefore, I obey*” (saya diterima, maka saya taat). Ketaatan adalah karena saya diterima, dicintai terlebih dahulu. Tuhan menerima saya, maka saya menaati Tuhan. Bukan saya taat demikian rupa maka saya diterima Tuhan. Manusia memang *kayak* begini. *Kita menyenangkan manusia, baik-baik, taat, santun, supaya dapat penerimaan, orang senang dengan kita; strategi cari muka*. Itu jalan manusia, lalu kita pikir kita mendekati Tuhan juga bisa dengan cara itu, *curi-curinya Tuhan, cari muka bagaimana menyenangkan Dia, mungkin dengan bhakti sosial, kesalahan agama, siapa tahu Tuhan trenyuh hati-Nya lalu jadi suka sama saya, karena saya ini kategori 'lumayan' untuk orang beragama*. Tapi Injil mengatakan, bahwa kita bukan berusaha taat untuk mendapatkan penerimaan; sebaliknya justru kita diterima, oleh karena itu kita taat. Ini bukan cuma slogan. Ini bisa diterapkan dalam semua lingkaran kehidupan. Contoh dalam pendidikan keluarga, kalau kita mendidik anak dalam cara “kalau dia berhasil/taat, baru kita peluk” dan sebaliknya, maka itu adalah jalan agama, bukan jalan Injil.

Dalam cerita pelacur, Yesus membuka meja terlebih dahulu, mempersilakan perempuan itu semeja dengan Dia. Ada penerimaan terlebih dahulu,

dan itu mengubah kehidupannya. Lalu dalam cerita perempuan yang kedapatan berzinah, waktu semua orang sudah siap menjalankan hukuman, merajam dia, Yesus mengatakan, “Barangsiapa tidak ada dosa sama sekali, boleh melempar batu yang pertama”. Lalu mereka kecewa, pergi satu per satu, karena sadar tidak ada yang tidak berdosa. Dan Yesus katakan, “Saya juga tidak akan melempar batu kepadamu”, Yesus menerima, mengampuni, dan setelah itu dia diubahkan.

Saya harap Saudara melihat bagian ini tidak berbenturan dengan yang sebelumnya. *Tadi 'kan dikatakan "pertobatan dulu baru pengampunan dosa", tapi di sini koq jadi sepertinya masuk ke "penerimaan dulu baru ketaatan", ini 'kan kontradiksi dengan yang tadi?* Tidak kontradiksi. Karena orang bisa betul-betul mengerti penerimaan, kalau dia sendiri betul-betul rela bertobat. Kalau dia sudah mencoba untuk bertobat dan tidak pernah berhasil, maka berita tentang penerimaan menjadi begitu berharga, betul-betul kabar baik. Tapi orang yang bahkan tidak peduli dengan pertobatan, maka penerimaan tidak ada gaungnya bagi dia, tidak berarti apa-apa, *penerimaan apa? saya tidak perlu penerimaan*.

**Keseriusan pertobatan mendahului cerita pengampunan dosa, penerimaan. Tapi dengan kekuatan penerimaan itulah, kita betul-betul berubah.** Bertobat sejati, lalu Yesus menerima kita apa adanya. Kuasa penerimaan Yesus Kristus itu yang betul-betul mengubah hidup. Kadang-kadang kita ini waktu ingin mengubah orang, kita terlalu cerewet, kasih tahu berkali-kali; akhirnya orang bukan berubah tapi *sebel dengernya*. Pemahaman Alkitab bukan pakai cara itu; pemahaman Alkitab adalah orang jadi sadar karena diterima. Menerima itu sakit. Kita lebih suka *ngomel-ngomel, kasih tahu gini, gini, gini, ...* karena itu tidak sakit, lalu kita harap itu mengubah manusia. Tidak akan mengubah. Penerimaan itu sakit, karena *ini orang tidak benar dan saya musti peluk, waktu peluk itu sakit*. Kalau Saudara peluk durian, itu sakit karena banyak duriannya. Manusia *'kan* seperti durian, banyak kesalahannya, lalu Saudara peluk, itu sakit. Lebih gampang lempar saja, maki-maki, sekalian adu duri, *kamu mau setajam apa perkataannya, perkataan saya lebih tajam lagi*. Itu tidak sakit.

Yesus mati di atas kayu salib waktu memeluk kita. Yesus mati di atas kayu salib karena Dia memeluk kita. Lalu Saudara dan saya diundang untuk menghidupi ini, *the power of the Gospel*, semangat Reformasi. Bukan menuntut orang “taat, taat, taat, nanti kalau kamu taat baru saya pikir-pikir akan terima

atau tidak, tunjukkan padaku *your achievement*, nanti saya pikir-pikir akan suka sama kamu atau tidak, karena saya terlalu banyak pilihan”. Itu jalan dunia, dan memang tidak bisa dihindari juga karena memang dunia seperti itu. Tapi tidak ada cerita *kayak* begini dalam Alkitab, itu asing untuk Alkitab. Yang ada, Yesus membuka penerimaan terlebih dahulu.

Yang paling ironi, Yesus sudah membuka penerimaan tapi ada orang yang tidak merasa perlu penerimaan, tidak merasakan penerimaan itu, karena mereka “di atas”. Di *facebook* ada orang *posts* cerita tentang orang-orang *homeless* di Amerika. Ada semacam *social experiment*, yang mungkin kita sendiri alami, orang makan di restoran lalu tiba-tiba ada yang mendekati, bilang, “saya belum makan”. Orang yang sedang makan itu cuma lihat dia, pikir ini orang sebentar lagi *nyopet*, penuh dengan kecurigaan. Kita sebagai orang yang “di atas”, susah mengerti kesulitan orang itu secara *real*, meski mungkin saja sebagian orang seperti itu memang cuma pura-pura. Orang itu kemudian minta-minta lagi kepada orang lain, begitu seterusnya, dan tidak ada yang memberi. Sampai kemudian dia bertemu dengan seorang *homeless*, yang biasa mengemis mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Orang tadi mengatakan lagi “saya belum makan”, lalu orang *homeless* itu membagi makanannya. Orang kaya yang sebetulnya punya uang, punya *resources*, malah tidak membagi. Yang lebih tidak punya *resources* sebetulnya adalah si *homeless* itu, tapi dia membagi. Mengapa? Karena orang ini biasa mengalami penolakan, dan oleh sebab itu lebih sensitif terhadap penerimaan, maka dia lebih gampang menerima orang lain. Orang tidak sensitif terhadap penolakan karena dia pikir dia selalu diterima, orang selalu suka pada dia, maka dia juga susah menerima orang lain. Orang yang dalam kehidupannya tidak ada pengalaman menerima belas kasihan, susah untuk berbelas kasihan kepada orang lain. Orang yang tidak pernah jadi pengemis --kita ini sebetulnya semua adalah pengemis secara spiritual di hadapan Tuhan-- dia susah memberi, susah berhadapan dengan pengemis yang lain, susah berbelas kasihan, karena tidak punya pengalaman itu. Hatinya keras. Alkitab bicara tentang kelemahan lembut.

Kalau kita membaca Kotbah di Bukit, di situ sebelum “berbahagialah yang lemah lembut”, di atasnya bicara tentang dukacita. Lemah lembut itu terbentuk dari orang yang mengalami dukacita. Dukacita dan air mata itu melembutkan hati, tapi bukan dukacita yang *self pity*, bukan dukacita kekanak-kanakan, melainkan dukacita rohani,

*repentance*. Dan sebelum “dukacita”, di atasnya bicara tentang “*spiritual bankruptcy*”. Ini semua *connected*. Orang yang lemah lembut, adalah karena dia punya air mata. Orang yang tidak pernah menangis, hidupnya pasti keras, dia menanggapi *suffering* bukan dengan air mata melainkan dengan gigi besi. Akhirnya dia tidak pernah menangis dan tidak tahu bagaimana berbelas kasihan pada orang lain, dia pikir hidup harus keras *kayak begini, lu jangan cengeng, saya aja 'gak cengeng*. Kelemah lembut itu dari dukacita, dukacita karena kita ini miskin di hadapan Allah. Orang yang miskin, menngisi keadaannya karena dia sadar dirinya miskin. Orang yang miskin, dia menangis; orang yang menngisi, dia lemah lembut; orang yang lemah lembut, dia memiliki bumi. Begitu kata Alkitab.

Siapa yang bisa berbelas kasihan, seperti Tuhan? Tuhan berbelas kasihan karena dia betul-betul mengerti *the power of sin*. Dia turun ke dalam dunia. Dia merasakan yang Saudara rasakan. Dia sungguh merasakan kejamnya kejahatan manusia dan dosa, maka Dia bisa berbelas kasihan. Dia bukan tidak mengerti kesulitan kita.

Di ulang tahun ini kita merayakan kesetiaan Tuhan, tapi lalu apa beritanya? Seperti judul “Semangat Reformasi”, kita berharap gereja ini bukan cuma namanya Gereja Reformed Injili, tapi betul-betul menjalankan semangat Reformasi yang kita terima dari orang-orang seperti Calvin, Luther, tentang Injil, seperti kita terima dari Matius, Markus, Lukas, Yohanes, dari Alkitab. Kiranya Tuhan menguatkan dan menguduskan kita semua.

*Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)*